



Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata: Potensi Dan Tantangan Wisata Gedung Merah Putih di Bengkulu

Siti Khodijah¹, Uswatun Hasanah²

¹²Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

sitikhodijah3970@gmail.com

uswatun.hasanah@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Bengkulu Red and White Building; Tourism; local economic empowerment.</i>	Tourism as a potential sector in empowering the local economy has attracted the attention of many parties, especially in areas that have high cultural and historical value. One place that has great potential to be developed as a tourist destination is the Red and White House in Bengkulu. This building not only holds important historical value for the Indonesian nation, but also has the potential to become a tourist attraction that can have a positive impact on the local economy. This research uses a qualitative approach with the aim of exploring and understanding more deeply the tourism potential of the Red and White House in supporting the economic empowerment of local communities. Through interviews with tourism actors, tourist attraction managers, and local communities, this research analyzes the role of the Red and White House as a local economic resource, as well as the challenges faced in its development. This research also explores how the potential for history-based tourism can create jobs, increase community income, and strengthen local cultural identity. The research results show that although the Red and White House has great potential, there are a number of challenges that need to be overcome, such as lack of promotion, limited infrastructure, and minimal training for managers and the community. With a deep understanding of the potential and challenges, this research offers recommendations for more effective development strategies in maximizing the contribution of Red and White House tourism to empowering the local economy of Bengkulu.

PENDAHULUAN

Definisi pariwisata sangat beragam menurut para ahli. Ahli yang satu berbeda konsep dengan pakar yang lain dikarenakan penekanan dan perspektif yang berbeda. Secara etimologis, kata “pariwisata” diidentikkan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris yang artinya sebuah perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan.

Selain itu ada bermacam pengertian lain mengenai adalah : “*A composite of activities, services and industries that delivers a travel experience, transportation, activity and other hospitality service available for individuals or group that are away from home*”. Dari definisi tersebut menyatakan bahwa pariwisata adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan wisatawan baik individu maupun berkelompok dengan menikmati jasa dan industri pariwisata, transportasi, akomodasi, restoran, hiburan dan sebagainya mengemukakan definisi pariwisata sebagai berikut: “*Tourism is the sum of the phenomenon and relationships arising from the travel and stay of non resident, in so far as they do not lead to permanent residence and are not connected with any earning activity*” (pariwisata adalah gabungan dari gejala dan hubungan-hubungan yang muncul dari adanya perjalanan dan tinggal sementara dari orang-orang yang bukan penduduk 10 setempat, sejauh mereka tidak menunjukkan keinginan untuk menetap dan sejauh mereka tidak berhubungan dengan kegiatan yang menghasilkan uang.¹

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam mendorong perkembangan ekonomi lokal. Di banyak daerah, terutama yang memiliki kekayaan budaya, sejarah, dan keindahan alam, sektor pariwisata menjadi sumber pendapatan utama yang dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata adalah Provinsi Bengkulu. Bengkulu dikenal sebagai provinsi dengan warisan sejarah yang kaya, memiliki sejumlah situs bersejarah yang berperan penting dalam perjalanan bangsa Indonesia, salah satunya adalah Gedung Merah Putih.

Gedung Merah Putih, yang terletak di pusat kota Bengkulu, memiliki nilai historis yang sangat penting karena menjadi saksi bisu atas berbagai peristiwa besar dalam sejarah Indonesia, terutama pada masa perjuangan kemerdekaan. Gedung ini dibangun pada masa kolonial Belanda dan kemudian menjadi tempat bersejarah yang menyimpan cerita tentang

¹ agus, nuor fahrozi. "kajian pengembangan desa wisata di provinsi bengkulu." *jurnal stia bengkulu: committe to administration for education quality* 8.2 (2022): 89-98.

perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan. Mengingat nilai sejarah dan arsitekturnya yang unik, Gedung Merah Putih memiliki potensi untuk dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Bengkulu.

Namun, meskipun Gedung Merah Putih memiliki potensi besar, pengembangan pariwisata di sekitar situs ini menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya promosi dan pemasaran, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya pelatihan untuk masyarakat setempat menjadi beberapa faktor yang membatasi perkembangan sektor pariwisata di Bengkulu, termasuk di Gedung Merah Putih. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis lebih dalam potensi yang dimiliki oleh Gedung Merah Putih dalam mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, serta tantangan-tantangan yang perlu diatasi agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana potensi wisata Gedung Merah Putih dapat mendukung pemberdayaan ekonomi lokal di Bengkulu, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggali pandangan dan pengalaman masyarakat setempat, pengelola objek wisata, dan pelaku pariwisata. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya dalam mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan di Bengkulu, khususnya di Gedung Merah Putih.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi dan tantangan dalam pengembangan pariwisata Gedung Merah Putih, diharapkan dapat tercipta strategi yang lebih efektif untuk memberdayakan ekonomi lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta melestarikan warisan budaya yang dimiliki oleh Bengkulu.²

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat berdasarkan kondisi alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, persepsi, dan pengalaman para informan terhadap fenomena yang diteliti. Sejalan dengan paradigma fenomenologi, penelitian

² cita putri agulia¹, zasmitha maullia sari², *Desain Penataan Ruang Kawasan Merah Putih Sukarami Kota Bengkulu Dalam Mewujudkan Sustainable Cities dan communities (Sdgs)*, jurnal hukum dan kewarganegaraan, vol 8 no 12 tahun 2024

kualitatif menekankan pada upaya memahami realitas sosial melalui sudut pandang subjek penelitian sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis berbagai fenomena yang ditemukan di lapangan, khususnya mengenai keberadaan dan pemanfaatan Gedung Merah Putih sebagai ruang publik dan destinasi wisata di Kota Bengkulu. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi berupaya mengungkap berbagai fakta, karakteristik, serta dinamika yang berkembang berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dari para informan.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Gedung Merah Putih yang berlokasi di Pekan Sabtu, Kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena dalam beberapa waktu terakhir Gedung Merah Putih menjadi salah satu ruang publik yang menarik perhatian masyarakat. Selain dikenal sebagai ikon baru di Kota Bengkulu, kawasan ini juga dimanfaatkan masyarakat sebagai destinasi swafoto, tempat berolahraga, serta lokasi berkumpul bagi berbagai kalangan. Kondisi tersebut menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji fenomena sosial yang berkembang di kawasan tersebut.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan dapat meliputi pengunjung, masyarakat sekitar, pelaku usaha, maupun pihak pengelola kawasan Gedung Merah Putih. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen, laporan, artikel, maupun sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas masyarakat serta kondisi kawasan Gedung Merah Putih. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan informan terhadap pemanfaatan kawasan tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, arsip, maupun dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan

berdasarkan pola, tema, dan hubungan antardata yang ditemukan di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga informasi yang diperoleh dapat diuji tingkat kredibilitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata

Sebagaimana pengelolaan yang dilakukan oleh Badan Pengelola Kota Bengkulu hadap potensi sumber daya alam berupa pariwisata Gedung Merah Putih. pariwisata Gedung Merah Putih yang dikelola dengan baik dan sungguh-sungguh, maka akan memberikan dampak yang sangat membantu untuk meningkatkan kekuatan pendapatan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan dengan model kekuatan ini tidak terlepas dari yang nama aktor (penggerak) pemberdaya. Model pemberdayaan memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan model mengutamakan pengubahan lingkungan masyarakat agar menjadi nilai lebih dalam kebutuhan masyarakat. Untuk mencapai keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat (menyejahterakannya) butuh strategi, mekanisme dan tahapan yang tepat Dalam hal menjelaskan pemberdayaan dapat ditempuh dengan melalui tiga tahapan atau matra pemberdayaan (empowerment setting) meliputi mikro, mezzo dan makro, akan tetapi peneliti ketika di lapangan memperlihatkan bahwa strategi yang ada dalam teori pemberdayaan ini adalah strategi makro.

Strategi makro capaian keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat melalui dari yang namanya pengorganisasian. Data lapangan memperlihatkan bahwa pariwisata Gedung Merah Putih dalam memberdayakan masyarakat dari segi perekonomian masyarakat tidak terlepas dari intervensi pengurus Badan Pengelola Pariwisata. Pariwisata Gedung Merah Putih memberikan kesan positif bagi wisatawan, maka lewat Badan Pengelola inilah membentuk program-program untuk mengembangkan dan memajukan pariwisata lewat pembangunan infrastruktur. Ketika fasilitas dalam pariwisata memadai dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan maka hal ini akan memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan jelas akan memberikan penilaian yang baik.

Dalam hal ini dampak dari adanya strategi makro ini adalah wisatawan yang pernah berkunjung di sini dengan otomatis akan mempromosikan pariwisata Gedung Merah Putih dengan sendirinya baik lewat media sosial maupun lewat keluarga, teman dan lainnya. Artinya jika suatu tempat dikunjungi oleh banyak orang maka di situlah perekonomian berputar, maka dengan banyaknya pengunjung ke lokasi pariwisata jelas akan memberikan dampak bagi

pendapatan masyarakat. Dalam kegiatan pengelolaan pantai Karang Jahe untuk ke Desa Punjulharjo adalah meliputi kegiatan ekonomi, sosial, pendidikan, dan lingkungan.³

Sejarah Singkat Pembangunan Gedung Merah Putih di Bengkulu



Gamabar Gedung Merah Putih

Gedung Merah Putih di Bengkulu adalah sebuah bangunan yang baru dibangun dengan tujuan untuk menjadi destinasi wisata sejarah, budaya, dan edukasi. Gedung ini didirikan untuk menggambarkan semangat perjuangan dan keberagaman budaya yang ada di Bengkulu, sekaligus memberikan kontribusi dalam sektor pariwisata daerah. Pembangunan Pendopo Balai Kota Merah Putih, dibangun menggunakan APBD Kota Bengkulu secara tiga tahap, tahap pertama sebesar Rp 36,7 miliar Tahun Anggaran 2022. Selanjutnya Tahun Anggaran 2023, sebesar Rp 20 miliar, dan terakhir Tahun Anggaran 2024 sebesar Rp 2 miliar untuk pembangunan sejumlah fasilitas. Konsep pembangunan Balai Kota Merah Putih, mengambil gaya Timur Tengah dengan atap bangunan berdiri kubah yang dikelilingi pilar besar. Nama merah putih diambil dari bendera Indonesia, karena penjahit sang saka merah putih yakni Fatmawati asli putri Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pariwisata Gedung Merah Putih di Bengkulu dalam mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya. Perkembangan sektor pariwisata dapat memiliki dampak signifikan pada aspek ekonomi di daerah tersebut. Salah satu contohnya adalah perubahan dalam lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat. Keberadaan kegiatan pariwisata di wilayah tersebut membuka berbagai peluang usaha baru. pembangunan sektor pariwisata di Indonesia tetap berlanjut dengan semangat yang kuat. Ini tercermin dalam upaya pembangunan desa wisata yang dipercepat oleh instansi pemerintah di tingkat pusat melalui Kementerian

³ Amir, Muhammad Ja'far, and Ahmad Habiburrohman Aksa. "Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang." *Islamic Management and Empowerment Journal* 6.1 (2024): 85-100.

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf), dan juga oleh pemerintah daerah hingga ke tingkat desa.

Berdasarkan analisis literatur, pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism) didefinisikan sebagai pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya pariwisata. menyatakan bahwa pariwisata berbasis komunitas bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Di Kota Bengkulu, pendekatan ini telah diimplementasikan melalui beberapa inisiatif seperti Kampung Wisata Batua, yang menunjukkan keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian budaya⁴

Strategi Pengembangan Obyek Wisata Gedung Merah Putih Di Bengkulu

Strategi pengembangan objek wisata **Gedung Merah Putih di Bengkulu** perlu disusun secara menyeluruh agar mampu meningkatkan daya tarik wisata, mendorong perekonomian lokal, serta menjaga nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya terdapat 3 (tiga) tingkatan strategi.

1. Strategi Korporat (Corporate Strategy)

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, kearifan lokal dan keunikan yang dimiliki oleh setiap obyek wisata; mendorong setiap pengelola obyek wisata agar lebih kreatif dalam mengemas produk pariwisata; dan mendorong masyarakat, kompepar ataupun karang taruna agar lebih menggali potensi wisata yang lain di sekitar obyek wisata yang sudah ada. Dengan melakukan pendataan dan repitalisasi serta memberikan pembinaan memberikan dorongan melalui aktivitas program pelatihan mengenai keterampilan dalam mengemas produk pariwisata, dan memberikan motivasi kepada pengelola wisata dan masyarakat setempat untuk menggali setiap potensi wisata Gedung Merah Putih Di Bengkulu.

pembangunan kepariwisataan yaitu Pemanfaatan kebudayaan untuk kepariwisataan guna kepentingan agama, pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, persatuan dan kesatuan serta persahabatan antar bangs, pengembangan produk pariwisata yang berwawasan lingkungan dan bertumpu pada budaya daerah, pesona alam, pelayanan prima, dan berdaya saing global.

indikator mempertahankan nilai-nilai budaya, kearifan lokal dan keunikan yang dimiliki oleh setiap obyek wisata, mendorong setiap pengelola obyek wisata agar lebih kreatif dalam mengemas produk pariwisata, dan mendorong masyarakat, kompepar atau karang taruna agar lebih menggali potensi wisata lain di sekitar obyek wisata yang sudah ada dilaksanakan dengan baik oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

⁴ Yamin, Muhammad Nur. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Di Kota Makassar." *Journal Governance and Politics (JGP)* 4.1 (2024): 62-70.

2. Strategi Bisnis (Business Strategy)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam memperluas dan meningkatkan kegiatan promosi wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dengan melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain. bahwa kegiatan promosi wisata pada umumnya dilakukan melalui beberapa jenis kegiatan, antara lain: pemasangan iklan baik cetak maupun elektronik dan pada ruang terbuka, penerbitan bahan pemasara seperti: brosur, video cassette, dan mengikuti event-event promosi.

mengungkapkan bahwa pemerintah daerah memiliki peran sebagai dinamisor agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah sebagai salah satu stakeholder pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergikan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata gedung merah putih di Bengkulu.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa indikator meningkatkan dan membangun iklim yang kondusif dengan pengelola wisata dan masyarakat setempat dalam hal penanaman modal dilaksanakan dengan kurang baik oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

3. Strategi Operasional/ Fungsional (Operational/ Functional Strategy)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam pengembangan obyek wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan haruslah melaksanakan pemberdayaan terhadap petugas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan, pengelola pariwisata dan masyarakat setempat dalam mengelola obyek wisata pedesaan dan menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang kemudahan kegiatan pariwisata sehingga memberikan rasa nyaman kepada wisatawan yang berkunjung.

Bahwa pembangunan pariwisata dilakukan oleh para pelaku utama antara lain usaha , masyarakat dan pemerintah, usaha pariwisata dan masyarakat adalah merupakan pelaku-pelaku langsung, sedangkan pemerintah berperasn sebagai fasilitator atau pemicu dalam kegiatan pariwisata. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa indikator menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang kemudahan kegiatan pariwisata dan melaksanakan pemberdayaan terhadap petugas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan, pengelola wisata dan masyarakat setempat dalam mengelola obyek wisata pedesaan dilaksanakan dengan kurang baik oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.⁵

⁵ Rustoyo, Igit. "Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pedesaan Oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Di Kabupaten Pangandaran." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4.3 (2018): 94-106.

Potensi Wisata Gedung Merah Putih di Bengkulu dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal



Potensi Wisata Gedung Merah Putih

Gedung Merah Putih di Kota Bengkulu, yang kini dikenal sebagai Pendopo Merah Putih, telah berkembang menjadi destinasi wisata populer yang tidak hanya menawarkan keindahan arsitektur, tetapi juga berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi lokal.

Pemerintah Kota Bengkulu juga mengalokasikan anggaran sebesar Rp2 miliar dari APBD 2024 untuk pembangunan fasilitas tambahan di Gedung Merah Putih, seperti taman, tempat istirahat, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, Pemkot Bengkulu memperbolehkan masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas Pendopo Merah Putih untuk kegiatan seperti resepsi pernikahan tanpa biaya sewa gedung, hanya dikenakan biaya untuk listrik dan kebersihan.

Kehadiran Pendopo Merah Putih telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Pedagang kaki lima dan pelaku UMKM di sekitar kawasan mengalami peningkatan pendapatan signifikan. Salah satu pedagang mainan mengungkapkan bahwa penghasilannya meningkat drastis sejak berjualan di lokasi ini, dari Rp150.000–Rp200.000 per hari menjadi mencapai Rp500.000 hingga satu juta rupiah. Selain itu, pemerintah kota juga telah mengizinkan penggunaan gedung untuk acara sosial, seperti resepsi pernikahan bagi anak yatim piatu, tanpa biaya sewa. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendukung kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat.

Pemerintah Kota Bengkulu menegaskan bahwa kunjungan ke Pendopo Merah Putih gratis, tanpa biaya masuk atau parkir. Untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan, pemerintah telah menyediakan tempat sampah dan menyiagakan personel Satpol PP di kawasan tersebut. Kedepannya, pemerintah berencana untuk terus mengembangkan kawasan ini dengan menambah fasilitas dan kegiatan yang melibatkan masyarakat, guna mendukung pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di Kota Bengkulu.

Pendopo Merah Putih telah berhasil bertransformasi menjadi destinasi wisata yang tidak hanya memperindah wajah Kota Bengkulu, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat. Dengan dukungan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat, kawasan ini diharapkan dapat terus berkembang sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi yang berkelanjutan.

Kehadiran Gedung Merah Putih sebagai destinasi wisata gratis tidak hanya memberikan kebahagiaan bagi masyarakat Kota Bengkulu, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga fasilitas publik. Pemerintah kota telah menyediakan tempat sampah dan menyiagakan personel Satpol PP untuk menjaga kebersihan dan keamanan kawasan.⁶

Kesimpulan

Gedung Merah Putih di Bengkulu memiliki potensi besar sebagai objek wisata sejarah dan budaya yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Nilai historis, arsitektur bergaya Timur Tengah, dan lokasi strategis di pusat kota menjadikannya magnet wisatawan. Pengembangan kawasan wisata ini telah memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat sekitar, terutama pedagang kaki lima dan pelaku UMKM. Peningkatan jumlah pengunjung turut meningkatkan pendapatan harian para pelaku ekonomi informal.

Strategi pengembangan wisata di Gedung Merah Putih mencakup tiga level: Strategi Korporat: Fokus pada pelestarian budaya lokal, pelatihan masyarakat, dan kreativitas dalam kemasan produk wisata. Strategi Bisnis: Dilakukan lewat promosi, kerjasama lintas sektor, dan penguatan sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Strategi Operasional: Bertumpu pada pemberdayaan petugas, pembangunan fasilitas, danelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan objek wisata.

Tantangan yang Dihadapi: Beberapa tantangan masih membatasi perkembangan wisata di kawasan ini, antara lain keterbatasan promosi, kurangnya pelatihan masyarakat, infrastruktur yang belum optimal, serta peran pemerintah daerah yang belum maksimal dalam beberapa aspek pengelolaan operasional.

Peran Pemerintah Daerah: Pemerintah Kota Bengkulu telah mengalokasikan anggaran dan menyediakan kebijakan inklusif (seperti penggunaan gratis untuk acara sosial) yang menunjukkan dukungan nyata dalam pengembangan kawasan ini sebagai ruang publik yang produktif dan edukatif.

⁶ World Tourism Organization (UNWTO). (2021). *Tourism and Sustainable Development*. Madrid: UNWTO Publications.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Nuor Fahrozi. "Kajian Pengembangan Desa Wisata Di Provinsi Bengkulu." *Jurnal Stia Bengkulu: Committe To Administration For Education Quality* 8.2 (2022): 89-98.

Amir, Muhammad Ja'far, And Ahmad Habiburrohman Aksa. "Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang." *Islamic Management And Empowerment Journal* 6.1 (2024): 85-100.

Cita Putri Agulia¹,Zasmita Maulia Sari², *Desain Penataan Ruang Kawasan Merah Putih Sukarami Kota Bengkulu Dalam Mewujudkan Sustainable Citiesdancommunities (Sdgs)*, Jurnalhukumdankewarganegaraan, Vol 8no 12tahun 2024

Raditya, Dyota Fajar, Dewa Ayu Made Lily Dianasari, And I. Made Subrata. "Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Wisata Kenderan." *Journal Of Applied Science In Tourism Destination* 2.1 (2024): 1-9.

Rustoyo, Igit. "Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pedesaan Oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Di Kabupaten Pangandaran." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4.3 (2018): 94-106.

Yamin, Muhammad Nur. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Di Kota Makassar." *Journal Governance And Politics (Jgp)* 4.1 (2024): 62-70.